

Pendekatan CPTED untuk Identifikasi Ruang Rawan di Perguruan Tinggi (Studi Kasus: Kampus II UAJY)

Maria Vika Wirastri^{1*}, Anak Agung Ayu Ratih Tribhuana Adityadewi Karang¹

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No. 44, Sleman, Yogyakarta¹

Email*: maria.wirastri@uajy.ac.id

Received 5 March 2026; Revised 27 April 2026 ; Accepted for Publication 30 April 2026; Published 30 July 2026

Abstract— Violence in higher education environments has become an increasingly prominent issue, alongside the rising number of reported cases of physical, psychological, and sexual violence in educational settings. This community service project was conducted to map vulnerable and safe spaces at Campus II of Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) as a preventive approach grounded in spatial design. The activities included physical mapping of the campus area, field observations, discussions with key stakeholders, and validation of users' perceptions through questionnaires distributed to members of the academic community. The results indicate that vulnerable spaces are generally associated with areas characterised by limited surveillance, insufficient lighting, and a lack of positive social activities, such as poorly lit corridors, service areas and toilets, transitional spaces between buildings, and basement areas. In contrast, safe spaces are defined by visual openness, positive activities, and a strong sense of user ownership. This project produced maps of vulnerable and safe spaces, as well as design guidelines for safe spaces, based on the principles of Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED), contextualised for the Indonesian campus environment. The novelty of this community service lies in integrating spatial mapping, user perception analysis, and practical design recommendations as policy inputs for violence prevention in higher education institutions.

Keywords— vulnerable spaces, safe spaces, campus, CPTED, mapping

Abstrak— Kekerasan di lingkungan perguruan tinggi menjadi isu yang semakin mendapat perhatian, seiring dengan meningkatnya laporan kasus kekerasan fisik, psikis, maupun seksual di ruang pendidikan. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk memetakan ruang rawan dan ruang aman di Kampus II Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) sebagai upaya preventif berbasis desain ruang. Kegiatan pengabdian meliputi pemetaan fisik kawasan kampus, observasi lapangan, diskusi dengan pemangku kepentingan, serta validasi persepsi pengguna melalui kuesioner civitas akademika. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa ruang rawan umumnya berkaitan dengan area yang minim pengawasan, pencahayaan rendah, dan kurang aktivitas sosial, seperti koridor gelap, area servis dan toilet, ruang transisi antar gedung, serta ruang basemen. Sebaliknya, ruang aman ditandai oleh keterbukaan visual, aktivitas positif, dan rasa kepemilikan pengguna. Pengabdian ini menghasilkan peta ruang rawan dan ruang aman serta arahan desain ruang aman berbasis prinsip *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) yang kontekstual dengan lingkungan kampus Indonesia. Kebaruan pengabdian ini terletak pada integrasi pemetaan spasial, persepsi pengguna, dan rekomendasi desain praktis sebagai masukan kebijakan pencegahan kekerasan di perguruan tinggi.

Kata Kunci— ruang rawan, ruang aman, kampus, CPTED, pemetaan

I. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya perhatian publik terhadap isu kekerasan di lingkungan perguruan tinggi, yang dalam beberapa tahun terakhir sering diberitakan di media nasional dan menjadi fokus kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia [1]. Kampus sebagai ruang belajar, bekerja, dan berinteraksi seharusnya menjamin pelaksanaan kegiatan Tridharma yang ramah, aman, inklusif, setara, dan bebas dari kekerasan [2]. Namun, berbagai kasus kekerasan menunjukkan bahwa kondisi fisik ruang, tata kelola lingkungan, serta kurangnya kewaspadaan sosial dapat menciptakan ruang-ruang rawan yang berpotensi memicu terjadinya kekerasan [3], [4].

Menanggapi kondisi tersebut, tim pengabdian Ruang Aman dan Ruang Rawan UAJY bekerja sama dengan Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Perguruan Tinggi (Satgas PPKPT) melaksanakan pengabdian berupa pemetaan ruang rawan dan ruang aman di Kampus II UAJY (Gambar 1). Kegiatan ini juga diintegrasikan dengan mata kuliah Pemetaan Arsitektur di Program Studi Arsitektur UAJY yang pada semester ini mengangkat tema "*Safe Space Lab*". Melalui pembelajaran berbasis observasi lapangan dan analisis spasial, mahasiswa terlibat langsung dalam identifikasi titik rawan, penyusunan peta, serta dokumentasi kondisi eksisting, sehingga berkontribusi secara nyata dalam proses pemetaan keamanan kampus (Gambar 2).



Gambar 1. Diskusi antara Tim Pengabdian dengan Satgas PPKPT UAJY
(Dokumentasi Penulis, 2025)



Gambar 2. Pemetaan yang Dilakukan oleh Mahasiswa Mata Kuliah Pemetaan Arsitektur
(Dokumentasi Mahasiswa, 2025)

Tujuan pengabdian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memetakan ruang rawan dan ruang aman di Kampus II UAJY, serta menyusun rekomendasi arahan desain ruang aman yang dapat digunakan sebagai masukan kebijakan dan perbaikan lingkungan kampus. Kebaruan dari pengabdian ini terletak pada pendekatan kolaboratif antara pemetaan fisik ruang, persepsi psikologis pengguna, dan prinsip desain CPTED, sehingga menghasilkan luaran yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga aplikatif dan berorientasi pada pencegahan kekerasan.

Konteks Lokasi Pengabdian: Kampus II UAJY

Kampus II UAJY merupakan salah satu kawasan pendidikan di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki fungsi akademik, administratif, dan sosial yang saling berkaitan. Kawasan ini digunakan oleh mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, serta pengunjung dari luar kampus dengan pola aktivitas yang bervariasi sepanjang hari. Karakter kampus yang terdiri atas beberapa massa bangunan utama, ruang transisi antar gedung, serta area terbuka (Gambar 3), menjadikan Kampus II UAJY sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji keterkaitan antara desain ruang, aktivitas pengguna, dan persepsi rasa aman.



Gambar 3. Rencana Tapak Kampus II UAJY (Analisis Penulis, 2026)

Secara umum, Kampus II terdiri dari tiga gedung utama yakni Gedung Thomas Aquinas (Gambar 4) merupakan bangunan akademik yang digunakan untuk kegiatan perkuliahan dan aktivitas belajar-mengajar. Gedung ini memiliki intensitas penggunaan tinggi dari pagi hingga malam hari karena selain untuk perkuliahan, juga digunakan mahasiswa untuk aktivitas kemahasiswaan. Keberadaan koridor, tangga, serta ruang servis di dalam gedung menjadi bagian penting dalam pemetaan karena berpotensi mengalami perubahan tingkat keamanan seiring perubahan waktu dan kepadatan pengguna.



Gambar 4. Gedung Thomas Aquinas UAJY [5]

Gedung Slamet Rijadi (*Student Center*) berfungsi sebagai pusat kegiatan kemahasiswaan dan ruang interaksi sosial (Gambar 5). Selain ruang-ruang organisasi, kantor, dan kegiatan non-akademik, gedung ini juga terhubung dengan area parkir basement dan ruang terbuka di sekitarnya. Keragaman fungsi dan aktivitas menjadikan gedung ini memiliki dinamika ruang yang kompleks, sekaligus berpotensi menghadirkan ruang-ruang rawan apabila tidak dikelola dengan baik dari aspek desain dan pengawasan.



Gambar 5. Gedung Slamet Rijadi UAJY [6]

Sementara itu, Gedung Fransiskus Asisi (Gambar 5) merupakan bangunan pendukung kegiatan akademik dan administratif yang terhubung dengan gedung lain melalui ruang-ruang transisi dan jalur pejalan kaki. Area di sekitar gedung ini, termasuk koridor luar dan ruang antar bangunan, menjadi fokus pemetaan karena memiliki karakter ruang yang terbuka namun berpotensi kurang terpantau, terutama pada sore dan malam hari.



Gambar 6. Gedung Fransiskus Asisi UAJY [7]

Berdasarkan karakter kawasan dan bangunan tersebut, pemetaan ruang rawan dan ruang aman di Kampus II UAJY menjadi penting tidak hanya untuk mengidentifikasi area berisiko, tetapi juga untuk memahami bagaimana ruang digunakan, dirasakan, dan dimaknai oleh penggunanya. Pendekatan ini menempatkan ruang kampus sebagai entitas sosial-spasial yang dinamis, di mana desain, aktivitas, dan persepsi saling memengaruhi. Oleh karena itu, pengabdian ini dirancang dengan metode *mix-methods* yang selanjutnya dijabarkan dalam bab metode pengabdian.

II. METODE PENGABDIAN

Pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan deskriptif-kualitatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan di tingkat universitas, mahasiswa, serta civitas akademika lainnya. Pendekatan partisipatif dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif pengguna ruang dalam proses identifikasi masalah dan perumusan solusi, sehingga luaran

pengabdian tidak hanya merefleksikan sudut pandang perancang, tetapi juga selaras dengan pengalaman nyata pengguna ruang [8]. Desain partisipatif bertujuan untuk meningkatkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap lingkungan binaan, akurasi pemetaan berdasarkan pengalaman pengguna, serta menghasilkan desain rancangan yang lebih diterima dan kontekstual [9].

Pengabdian dilaksanakan secara bertahap dan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran melalui Mata Kuliah Pemetaan Arsitektur, sehingga proses pengabdian sekaligus menjadi sarana pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa. Adapun tahapan pengabdian meliputi:

(1) Observasi Lapangan

Tim pengabdian melakukan penelusuran fisik di kawasan Kampus II UAJY yang meliputi Gedung Thomas Aquinas, Gedung Slamet Rijadi (*Student Center*), Gedung Fransiskus Asisi, area luar ruang, serta kantin. Observasi difokuskan pada aspek pencahayaan, visibilitas, aksesibilitas, intensitas penggunaan ruang, keberadaan titik buta (*blind spots*), serta kondisi pemeliharaan lingkungan.

Mahasiswa dilibatkan secara aktif dalam proses observasi dengan melakukan pencatatan kondisi eksisting, dokumentasi visual, dan identifikasi awal potensi ruang rawan maupun ruang aman. Keterlibatan mahasiswa bertujuan untuk melatih kepekaan spasial terhadap isu keamanan dan kenyamanan ruang, serta menghasilkan capaian pembelajaran berupa kemampuan membaca relasi antara desain fisik, pola aktivitas, dan potensi risiko kekerasan di lingkungan kampus. Observasi langsung dan dokumentasi lapangan sangat penting dalam praktik berarsitektur [10], terutama dalam aspek spasial.

(2) Pemetaan Spasial Ruang Rawan dan Ruang Aman

Hasil observasi lapangan kemudian dituangkan ke dalam peta spasial untuk mengidentifikasi lokasi ruang rawan dan potensi ruang aman. Pemetaan dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip CPTED, meliputi *natural surveillance*, *access control*, *territorial reinforcement*, dan *maintenance*. Setiap titik dipetakan berdasarkan karakter ruang, intensitas penggunaan, serta potensi risiko yang teridentifikasi, sehingga menghasilkan gambaran spasial yang komprehensif mengenai tingkat kerawanan dan keamanan lingkungan kampus.

Secara paralel, *desktop study* dilakukan untuk memperkuat landasan teoritis dalam penyusunan kerangka analisis, termasuk penerapan CPTED. *Desk research* merupakan metode analisis berbasis data sekunder yang bertujuan melakukan sintesis literatur dan kebijakan secara sistematis sebelum perumusan konsep [11]. Dalam konteks pengabdian ini, studi literatur tersebut menjadi dasar dalam memahami prinsip CPTED serta mengadaptasikannya secara kontekstual ke lingkungan Kampus II UAJY, sehingga pemetaan yang dilakukan tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga memiliki pijakan teoritis yang kuat.

(3) Validasi melalui Kuesioner

Guna memvalidasi hasil pemetaan spasial, dilakukan penyebaran kuesioner kepada civitas akademika yang

terdiri atas dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan/karyawan. Instrumen kuesioner dirancang untuk menggali persepsi rasa aman, pengalaman penggunaan ruang tertentu, identifikasi waktu yang dianggap rawan, serta masukan terkait perbaikan desain dan pengelolaan ruang.

Penggunaan kuesioner dalam pengabdian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan kajian serta memastikan data yang dikumpulkan memiliki tingkat reliabilitas dan validitas yang optimal [12] [13]. Dengan demikian, temuan observasi fisik dapat dikonfirmasi dan diperkaya melalui pengalaman subjektif pengguna ruang, sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan berbasis pada realitas lapangan.

(4) Penyusunan Peta Ruang Rawan dan Perumusan Arah Desain Ruang Aman

Data hasil observasi dan kuesioner dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan memaparkan serta menginterpretasikan kondisi nyata yang ditemukan di lapangan secara sistematis [14], dengan mengaitkan temuan fisik, persepsi pengguna, dan prinsip CPTED. Analisis ini menghasilkan peta final ruang rawan dan ruang aman, serta perumusan arahan desain ruang aman yang bersifat kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan karakter lingkungan kampus di Indonesia. Arahan desain difokuskan pada perbaikan pencahayaan, peningkatan visibilitas, pengaturan sirkulasi, serta penguatan identitas dan pengawasan ruang.

(5) Serah Terima Hasil

Serah terima hasil pengabdian dilakukan secara informal kepada Satgas PPKPT UAJY. Luaran yang diserahkan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pendukung perumusan kebijakan internal kampus, acuan penataan ruang, serta dasar pengambilan keputusan dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan perguruan tinggi.

Penelitian ini berlangsung efektif selama 2 (dua) semester pada periode Oktober 2025 hingga Maret 2026 dan menghasilkan luaran berupa peta ruang rawan dan aman di Kampus II UAJY, rekomendasi arahan desain ruang aman, serta dokumentasi proses pembelajaran partisipatif mahasiswa. Secara keseluruhan, alur pelaksanaan pengabdian ditunjukkan dalam diagram tahapan berikut (Gambar 7).



Gambar 7. Tahapan Pelaksanaan Pemetaan Ruang Rawan dan Aman Kampus II UAJY
(Analisis penulis, 2026)

Melalui tahapan metode yang sistematis dan partisipatif ini, pengabdian dirancang tidak hanya untuk menghasilkan

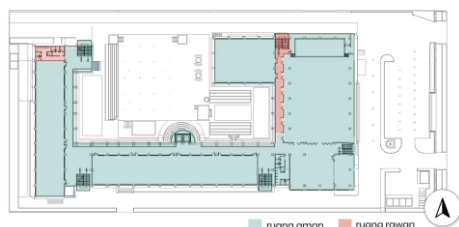
luaran spasial, tetapi juga untuk membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya peran desain ruang dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman dan inklusif. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya dialog antara aspek fisik, pengalaman pengguna, dan kebijakan institusional, sehingga metode yang diterapkan relevan sebagai model pengabdian berbasis arsitektur dan pencegahan kekerasan di perguruan tinggi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemetaan Ruang Rawan

Hasil pemetaan ruang rawan di Kampus II UAJY menunjukkan bahwa kerawanan ruang tidak tersebar secara acak, melainkan terkonsentrasi pada area-area tertentu dengan karakter fisik dan sosial yang relatif serupa. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan analisis spasial (Gambar 8), ruang rawan dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama, yaitu: (1) koridor dan tangga tersembunyi dengan pencahayaan minim; (2) ruang servis dan toilet di area yang kurang terpantau; (3) area parkir basement dan halaman belakang dengan sirkulasi terbatas; (4) ruang transisi antargedung yang minim pengawasan alami; serta (5) ruang-ruang publik tertutup seperti area di belakang kantin.

Hasil pemetaan ruang aman menunjukkan bahwa batas wilayah, pemeliharaan, dan manajemen sangat berpengaruh terhadap kualitas ruang aman. Hal ini ditunjukkan dengan meratanya ketiga aspek tersebut pada seluruh area di Kampus II UAJY yang mendukung terciptanya ruang aman. Namun pengawasan alami berupa aktivitas pengguna kampus, dan kontrol akses masih tergolong rawan pada beberapa area, sehingga perlu ditingkatkan pada Gedung Thomas Aquinas dan Gedung Slamet Rijadi agar dapat mencapai kualitas ruang aman yang optimal.



Gambar 8. Contoh Hasil Pemetaan Ruang Rawan
(Analisis Penulis, 2025)

Koridor dan tangga tersembunyi menjadi ruang rawan karena berfungsi sebagai ruang sirkulasi sekunder yang hanya aktif pada jam-jam tertentu. Di luar jam kuliah, ruang ini cenderung sepi, memiliki pencahayaan yang tidak merata, serta minim pengawasan alami dari aktivitas sekitar. Kondisi ini menurunkan visibilitas dan meningkatkan persepsi tidak aman, terutama bagi pengguna yang melintas sendirian. Hal serupa juga ditemukan pada ruang servis dan toilet yang di area-area tertentu. Lokasi yang jauh dari ruang utama, tertutup, dan tidak terjangkau pengawasan visual menjadikan area ini rentan terhadap kekerasan psikis maupun potensi pelecehan.

Area parkir basement dan halaman belakang juga teridentifikasi sebagai ruang rawan. Karakter ruang yang tertutup, pencahayaan rendah, serta sirkulasi satu arah

menciptakan kondisi di mana pengguna memiliki pilihan terbatas untuk bergerak atau menghindar. Dari perspektif teori *Routine Activity* [15], kondisi ini menunjukkan absennya pengawasan aktif yang memadai, sehingga meningkatkan peluang terjadinya tindakan yang tidak diinginkan. Sementara itu, ruang transisi antargedung yang dipenuhi vegetasi padat menciptakan *blind spot* visual, terutama pada sore dan malam hari. Meskipun vegetasi berfungsi sebagai elemen ekologis dan estetis, penataan yang tidak terkendali justru berpotensi menurunkan keterpantauannya.

Ruang terbuka di belakang kantin menunjukkan karakter kerawanan yang berbeda. Area ini relatif sering digunakan, namun tidak memiliki pengawasan formal maupun fungsi ruang yang jelas. Aktivitas non-akademik seperti merokok dan berkumpul pada malam hari tanpa pengelolaan yang baik berpotensi menimbulkan rasa tidak nyaman bagi pengguna lain. Dalam konteks ini, kerawanan tidak hanya bersumber dari kondisi fisik, tetapi juga dari lemahnya kontrol sosial dan ketidakjelasan fungsi ruang.

Dalam praktik pemetaan, tim pelaksana menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan akses pada jam-jam tertentu, perbedaan persepsi awal antar anggota tim terhadap tingkat kerawanan ruang, serta dinamika aktivitas kampus yang berubah antara siang dan malam hari. Kendala tersebut diatasi melalui observasi berulang pada waktu yang berbeda, diskusi internal tim untuk menyamakan kriteria ruang rawan, serta koordinasi dengan pihak pengelola kampus. Pendekatan ini memungkinkan pemetaan dilakukan secara lebih komprehensif dan kontekstual.

B. Persepsi Pengguna Kampus

Selain pemetaan fisik, pengabdian ini juga menekankan pentingnya persepsi pengguna dalam memahami tingkat kerawanan dan keamanan ruang. Persepsi rasa aman tidak selalu identik dengan kondisi fisik yang terukur, tetapi sangat dipengaruhi oleh pengalaman, waktu penggunaan, serta interaksi sosial di dalam ruang tersebut [16]. Oleh karena itu, hasil kuesioner menjadi komponen penting dalam membaca relasi antara desain ruang dan pengalaman subjektif civitas akademika.

Hasil kuesioner (Gambar 9) menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa aman ketika berada di kampus pada pagi hingga siang hari. Aktivitas akademik yang tinggi, pergerakan pengguna yang intens, serta keterbukaan visual pada jam operasional utama menjadi faktor yang mendukung persepsi tersebut. Namun, rasa aman mengalami penurunan pada sore dan malam hari. Penurunan ini umumnya dikaitkan dengan berkurangnya aktivitas, kondisi pencahayaan yang tidak merata, serta adanya area dengan visibilitas terbatas.



Gambar 9. Hasil Kuesioner Skala Tingkat Keamanan di
Kampus II UAJY
(Analisis penulis, 2026)

Pencahayaan muncul sebagai faktor paling dominan dalam membentuk persepsi keamanan. Area yang terang, memiliki distribusi cahaya merata, dan tidak menyisakan kontras tajam antara terang dan gelap cenderung dipersepsikan lebih aman. Temuan ini sejalan dengan prinsip *natural surveillance* dalam teori CPTED, yang menekankan pentingnya visibilitas dan keterpantauan sebagai upaya pencegahan peluang kejahatan [17]. Ruang yang kurang terang atau memiliki titik buta visual (*blind spots*) cenderung meningkatkan rasa waspada dan ketidaknyamanan, terutama ketika digunakan secara individu [18].

Selain pencahayaan, keberadaan aktivitas dan orang lain juga berperan penting dalam membentuk rasa aman. Responden menyatakan bahwa ruang yang aktif (Gambar 10), meskipun tidak selalu diawasi secara formal oleh petugas keamanan, tetap memberikan rasa aman melalui mekanisme kontrol sosial alami. Dalam kerangka CPTED, kondisi ini merupakan bagian dari *natural surveillance* dan *territorial reinforcement* [19], di mana kehadiran pengguna yang konsisten memperkuat pengawasan informal dan rasa memiliki terhadap ruang.



Gambar 10. Contoh Aktivasi Koridor di Lingkungan Kampus
(Dokumentasi penulis, 2026)

Persepsi keamanan juga dipengaruhi oleh keterbacaan ruang (*legibility*) dan kemudahan orientasi. Area dengan jalur sirkulasi yang jelas, penunjuk arah yang memadai, serta tata ruang yang mudah dipahami cenderung mengurangi rasa cemas, terutama bagi pengguna baru atau pengunjung [20]. Sebaliknya, ruang dengan orientasi membingungkan atau terlalu tertutup dapat memunculkan rasa tidak nyaman meskipun secara fisik tidak terjadi gangguan keamanan.

Secara keseluruhan, persepsi pengguna kampus menunjukkan bahwa keamanan bukan hanya persoalan perangkat pengawasan formal, tetapi merupakan hasil interaksi antara desain fisik, intensitas aktivitas, serta dinamika sosial komunitas kampus. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan desain berbasis CPTED yang tidak hanya berfokus pada pengendalian akses, tetapi juga pada penciptaan ruang yang terang, terbuka, aktif, dan terkelola dengan baik. Dengan memahami persepsi pengguna secara komprehensif, rekomendasi desain yang dihasilkan menjadi lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan nyata civitas akademika.

C. Arahana Desain Ruang Aman

Berdasarkan temuan lapangan dan hasil kuesioner, dirumuskan arahan desain ruang aman yang bersifat aplikatif dalam sebuah luaran berbentuk buku saku berjudul “Membaca Ruang Aman dan Ruang Rawan. Seri Lingkungan Pendidikan

– Perguruan Tinggi” (Gambar 11). Arahan ini mencakup beberapa strategi desain untuk area servis dan toilet, area tangga, area basemen, koridor, selasar, hingga area parkir. Adapun detail dari desain yang diusulkan diambil dari [17] aplikasi teori CPTED dalam lingkungan binaan seperti peningkatan kualitas pencahayaan, pembukaan visibilitas antar ruang, penguatan fungsi ruang transisi, serta integrasi teknologi pendukung [21].



Gambar 11. Arahana Desain dalam Bentuk Buku Saku
(Dokumentasi penulis, 2026)

Peningkatan pencahayaan diarahkan tidak hanya pada penambahan jumlah lampu, tetapi juga pada kualitas dan distribusinya [22]. Pencahayaan yang merata, tidak menyilaukan, dan responsif terhadap kehadiran pengguna melalui sensor gerak dapat meningkatkan rasa aman sekaligus efisiensi energi (Gambar 12). Pembukaan visibilitas juga dapat dilakukan dengan mengurangi elemen penghalang visual, seperti dinding masif atau vegetasi padat, serta memperkuat hubungan visual antar ruang dan antar lantai.



Gambar 12. Arahana Desain terkait Pencahayaan dan Visibilitas di Area Koridor untuk Lingkungan Kampus
(Analisis penulis, 2026)

Ruang transisi yang sebelumnya bersifat pasif direkomendasikan untuk diaktifkan kembali melalui fungsi sosial, seperti area belajar informal atau ruang duduk terbuka. Aktivasi ini bertujuan menciptakan kehadiran pengguna secara berkelanjutan sehingga ruang tidak lagi sepi dan terabaikan. Integrasi teknologi pendukung seperti CCTV ditempatkan sebagai pelengkap, bukan solusi utama, yang bekerja bersama dengan strategi desain fisik (Gambar 13).



Gambar 13. Contoh Arahana Desain Aktivasi Ruang Area Selasar dan Outdoor untuk Lingkungan Kampus (Analisis penulis, 2026)

Arahana desain ini disusun dengan mengacu pada prinsip CPTED dan disesuaikan dengan konteks kampus Indonesia, baik dari segi iklim, budaya penggunaan ruang, maupun keterbatasan anggaran. Pendekatan bertahap memungkinkan implementasi dilakukan secara realistis tanpa mengganggu aktivitas akademik yang berlangsung.

D. Serah Terima dan Evaluasi

Tahap akhir pengabdian ditandai dengan serah terima hasil pemetaan dan arahan desain kepada pihak pengelola Kampus II UAJY serta Satgas PPKPT (Gambar 14). Luaran yang diserahkan meliputi peta ruang rawan dan aman, ringkasan hasil kuesioner, dan buku saku. Proses serah terima ini menjadi ruang diskusi awal untuk menyelaraskan hasil pengabdian dengan kebijakan dan rencana pengembangan kampus.



Gambar 14. Serah Terima Luaran Pengabdian (Dokumentasi penulis, 2026)

Evaluasi awal menunjukkan bahwa pemetaan ruang rawan dan ruang aman dapat menjadi alat refleksi bersama bagi institusi dalam membaca ulang kualitas ruang kampus dari perspektif keselamatan dan inklusivitas. Meskipun belum seluruh rekomendasi dapat diimplementasikan secara langsung, hasil pengabdian ini membuka peluang untuk perbaikan bertahap dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menghasilkan luaran fisik dan dokumen, tetapi juga mendorong perubahan cara pandang terhadap ruang kampus sebagai ruang hidup yang harus aman bagi semua.

IV. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat berupa pemetaan ruang rawan dan ruang aman di Kampus II UAJY merupakan upaya konkret perguruan tinggi dalam merespons isu

kekerasan di lingkungan kampus melalui pendekatan spasial dan desain lingkungan binaan. Kegiatan ini menegaskan bahwa arsitektur dan perencanaan ruang memiliki peran strategis tidak hanya dalam membentuk kualitas fisik lingkungan, tetapi juga dalam memengaruhi rasa aman, kenyamanan, serta kesejahteraan psikologis civitas akademika.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa ruang rawan di lingkungan kampus tidak muncul secara kebetulan, melainkan merupakan akumulasi dari kondisi fisik ruang yang kurang optimal [23], seperti pencahayaan yang rendah, minimnya pengawasan alami, keterbatasan visibilitas, serta rendahnya intensitas aktivitas sosial positif. Area seperti koridor dan tangga tersembunyi, toilet dan ruang servis di ujung bangunan, ruang transisi antar gedung, serta area basement dan halaman belakang gedung teridentifikasi sebagai ruang dengan tingkat kerentanan yang lebih tinggi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa desain ruang yang tidak responsif terhadap aspek keselamatan dan inklusivitas dapat meningkatkan persepsi tidak aman, khususnya bagi kelompok rentan.

Sebaliknya, ruang yang dipersepsikan aman oleh pengguna umumnya memiliki karakter keterbukaan visual, pencahayaan yang memadai, keterbacaan fungsi ruang, serta kehadiran aktivitas sosial yang berkelanjutan. Keberadaan pengguna lain, rasa memiliki terhadap ruang, dan batas ruang yang jelas terbukti berkontribusi dalam menciptakan kontrol sosial alami [24]. Melalui pemetaan ini, pengabdian tidak hanya menghasilkan dokumentasi spasial berupa peta ruang rawan dan ruang aman, tetapi juga membuka ruang dialog antara kondisi fisik kampus dan pengalaman nyata civitas akademika dalam menggunakan ruang sehari-hari.

Luaran utama pengabdian ini berupa peta ruang rawan dan ruang aman, serta arahan desain ruang aman berbasis prinsip CPTED yang disesuaikan dengan konteks kampus Indonesia. Integrasi antara pemetaan fisik, persepsi pengguna, dan rekomendasi desain praktis menjadi kekuatan utama pengabdian ini, sekaligus menjadi kebaruan yang membedakannya dari pendekatan pengamanan kampus yang semata-mata berorientasi pada aspek teknologi atau penegakan aturan.

Sebagai tindak lanjut, berikut beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan catatan penting:

- (1) Perguruan tinggi perlu mengintegrasikan prinsip desain ruang aman secara sistematis dalam perencanaan, renovasi, dan pengelolaan kawasan kampus, tidak hanya sebagai respons atas insiden, tetapi sebagai bagian dari kebijakan preventif jangka panjang.
- (2) Kedua, hasil pemetaan ini perlu ditindaklanjuti melalui perbaikan bertahap pada ruang-ruang rawan, seperti peningkatan pencahayaan, penataan ulang vegetasi, penguatan pengawasan alami, serta aktivasi ruang melalui kegiatan akademik maupun non-akademik yang positif.
- (3) Ketiga, keterlibatan civitas akademika dalam proses evaluasi dan pemantauan lingkungan kampus perlu terus didorong agar tercipta rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap ruang.

Pengabdian ini menegaskan bahwa kampus yang aman tidak hanya dibangun melalui sistem keamanan formal, tetapi juga melalui desain ruang yang peka terhadap manusia, inklusif, dan mendukung interaksi sosial yang sehat. Pemetaan ruang rawan dan ruang aman menjadi langkah awal yang penting dalam membangun lingkungan perguruan tinggi yang bebas dari kekerasan, serta mampu mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi secara optimal dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Satuan Tugas PPKPT, serta seluruh civitas akademika yang telah berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, "Mendiktisaintek Luncurkan Gerakan Nasional Pencegahan Kekerasan di Kampus," 2025.
- [2] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 55 Tahun 2024 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi," Jakarta, 2024.
- [3] M. S. H. Surya, M. H. Ikhwanisyah and R. G. Armanto, "Kekerasan fisik dalam pacaran remaja," *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, vol. 13, no. 1, pp. 105-116, 2024.
- [4] A. Ramadhan, "Broken Windows Theory: Ketidakteraturan Mendorong Kejahatan," *Validnews Indonesia*, 2024.
- [5] Kantor Admisi dan Akademik UAJY, "Kantor Admisi dan Akademik," Universitas Atma Jaya Yogyakarta, [Online]. Available: <https://kaa.uajy.ac.id/>. [Accessed 04 Maret 2026].
- [6] Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 07 Mei 2024. [Online]. Available: <https://www.uajy.ac.id/berita/5-keunggulan-uajy-siap-jadi-pilihanmu>. [Accessed 04 Maret 2026].
- [7] Fakultas Teknik UAJY, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, [Online]. Available: <https://ft.uajy.ac.id/id>. [Accessed 04 Maret 2026].
- [8] A. P. Wibowo and M. V. Wirastri, "Rehabilitasi Balai Bambu sebagai Ruang Belajar Informal bagi Komunitas Kagem di Ngaglik, Sleman," *Jurnal Atma Inovasia (JAI)*, vol. 5, no. 5, pp. 430-436, 2025.
- [9] I. Y. Purnama and C. D. Radhika, "Partisipasi dalam Desain Interior: Studi tentang Transformasi Sosial, Visual, dan Ekonomi di M Bloc Space, Jakarta Selatan," in *Prosiding Seminar Nasional: Seni Rupa Pusaran Urban*, 2025.
- [10] M. N. N. Najiib and A. Muhsin, "Evaluasi Penerapan Prinsip Nature-Based Solutions pada Desain Guest House dan Meeting Room di Samboja, Kalimantan Timur," *Reka Karsa: Jurnal Arsitektur*, vol. 13, no. 3, 2025.
- [11] M. V. Wirastri, A. A. A. R. T. A. Karang and I. T. Prasetyo, "Perancangan Area Outdoor Radio Komunitas Balai Budaya Minomartani, Kabupaten Sleman," *Jurnal Atma Inovasia (JAI)*, vol. 5, no. 1, pp. 41-47, 2025.
- [12] Nursalam and A. S. A. Djaha, "Pelatihan Pembuatan Kuesioner Penelitian Bagi Mahasiswa Prodi Administrasi Negara Fisip Universitas Nusa Cendana," *JDISTIRA (Jurnal pengabdian inovasi dan teknologi kepada masyarakat)*, vol. 3, no. 1, pp. 25-31, 2023.
- [13] I. Zainuddin and A. Wardhana, "Wawancara, Kuesioner, dan Observasi," in *Metode Penelitian*, Purbalingga, Eureka Media Aksara, 2023, p. 293.
- [14] Hairani, M. Innuddin, D. F. Rachman, A. Fathoni and S. Hadi, "SOSIALISASI INTERNET SEHAT, CERDAS, KREATIF DAN PRODUKTIF PADA MASYARAKAT KALIJAGA BARU," *Valid Jurnal Pengabdian*, vol. 1, no. 3, 2023.
- [15] L. E. Cohen and M. Felson, "Social Change and Crime Rate Trends: A Routine Activity Approach," *American Sociological Review*, vol. 44, pp. 588-608, 1979.
- [16] A. Susanti and I. A. S. P. Paramitha, "KORELASI FAKTOR FISIK RUANG PUBLIK DENGAN PERSEPSI TEMPAT KETIGA (THIRD PLACE) BAGI GENERASI Y DAN Z Studi Kasus: Generasi Y dan Z di Wilayah Denpasar - Badung," *Jurnal Arsitektur ARCADE*, vol. 9, no. 1, pp. 45-57, 2025.
- [17] S. Asundi, "Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED) Best Practices," *International Journal of Intelligent Systems and Applications in Engineering*, vol. 10, no. 2, pp. 322-325, 2022.
- [18] F. H. Prabowo and T. Srihadiati, "Analisis Implementasi Prinsip CPTED dalam Sistem Keamanan Parkir di Mal X Jakarta," *IKRAITH-HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, vol. 9, no. 2, pp. 605-619, 2025.
- [19] A. F. N. Arradu and R. Novarizal, "Penerapan Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED) Sebagai Upaya Pencegahan Pencurian Di Pusat Perbelanjaan Mtc Panam Pekanbaru," *Sisi Lain Realita (Another Side Of Reality) Journal Criminology*, vol. 9, no. 2, pp. 52-59, 2024.
- [20] Architecture & Access, "Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED)," 5 9 2024. [Online]. Available: <https://architectureandaccess.com.au/crime-prevention-through-environmental-design-cpted-2/>. [Accessed 25 4 2026].
- [21] O. Newman, *Architectural Design for Crime Prevention*, National Institute of Law Enforcement and Criminal Justice, 1973.
- [22] Badan Standardisasi Nasional, SNI 03-6575-2001: Tata Cara Perancangan Sistem Pencahayaan Buatan pada Bangunan Gedung, Jakarta, 2001.
- [23] A. F. Almadina and D. T. Widyastuti, "PENGATURAN FISIK PADA RUANG PUBLIK SEBAGAI PENCEGAH TERJADINYA PERILAKU NEGATIF," *NALARs: Jurnal Arsitektur*, vol. 23, no. 1, pp. 59-68, 2024.
- [24] A. A. G. Andersson, "Surveillance in public space: a social space perspective," *Lunds Universitet, Swedia*, 2020.

PENULIS



Maria Vika Wirastri, Dosen Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Anak Agung Ayu Ratih Tribhuana Adityadewi Karang, Dosen Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta